

## “Mewaspadaai Inflasi Pangan”

Jakarta, 15 November 2018

Setiap menjelang akhir tahun acap kali harga pangan mengalami lonjakan. Dalam delapan tahun terakhir, inflasi bulan Desember untuk bahan makanan selalu lebih tinggi dari inflasi umum. Harga bahan pangan biasanya mulai merangkak naik di bulan November, sebelum mencapai puncaknya di Desember. Kondisi ini membuat capaian inflasi *volatile food* (barang bergejolak) di Oktober 2018 sebesar 0,17 persen *mtm* tidak cukup menjadi indikasi akan stabilnya harga pangan hingga penghujung tahun. Justru, biasanya *volatile food* di bulan Oktober cenderung deflasi.

Penyebab utama inflasi pangan di akhir tahun umumnya adalah momentum hari raya keagamaan dan libur akhir tahun. Namun, apa pun penyebabnya yang diperlukan masyarakat adalah kepastian akan stabilnya harga-harga. Oleh karena itu, pengambil kebijakan tidak dapat terus berlindung dengan alasan kedua momen tersebut secara terus-menerus. Harus ada keseriusan dari Pemerintah untuk memutus siklus dan mencari solusi agar harga pangan di akhir tahun lebih terkendali. Potensi surplus beras (penyumbang bobot terbesar dalam komponen/keranjang inflasi) sebesar 2,85 juta ton tahun ini harus dipastikan dapat meredam gejolak inflasi pangan.

*Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) menyampaikan sejumlah analisis dan catatan kritis sebagai *early warning* sekaligus masukan bagi Pemerintah dan para pemangku kepentingan atas perkembangan terkini situasi harga pangan dan berbagai indikator ekonomi terkait:

### 1. Ancaman inflasi akhir tahun

- **Inflasi harga yang diatur Pemerintah (*administered price*) dan inflasi barang bergejolak kerap menjadi pemicu lonjakan inflasi di Indonesia.** Pemicu melonjaknya inflasi harga barang yang diatur Pemerintah biasanya dipicu oleh

kenaikan harga BBM dan TDL. Sementara inflasi barang bergejolak kerap kali terjadi ketika permintaan bahan pangan dan makanan jadi mengalami lonjakan menghadapi hari raya Idul Fitri dan akhir tahun (Natal dan Tahun Baru).

- **Pada 2018, inflasi dipicu oleh mulai naiknya inflasi inti dan inflasi barang bergejolak.** Depresiasi nilai tukar Rupiah mendorong tingkat inflasi inti. Ketika rata-rata nilai tukar rupiah melonjak di bulan Juli (Rp 14.414,00), inflasi inti ikut melonjak ke 0,41 (angka tertinggi sepanjang Januari hingga Oktober 2018). Inflasi barang bergejolak terutama terjadi karena lonjakan beberapa komoditas bahan pangan.
- **Inflasi harga yang diatur Pemerintah bergerak stabil di 2018.** Hingga Oktober 2018, inflasi harga yang diatur Pemerintah bergerak relatif rendah dan stabil. Hal ini disebabkan Pemerintah tidak menaikkan harga BBM bersubsidi dan TDL di 2018 sehingga inflasi harga yang diatur Pemerintah bergerak lebih stabil dan lebih rendah dibandingkan dengan 2017.
- **Bahan makanan dan makanan jadi (beras, daging, daging ayam ras, telur ayam ras, dan bumbu dapur) pemicu langganan inflasi barang bergejolak .** Tak terkecuali di 2018, beras, daging, daging ayam ras, telur ayam ras, dan bumbu merupakan bahan pangan yang harganya acapkali melambung dan mendorong inflasi umum. Di 2018, beras menjadi polemik tersendiri karena harganya yang melambung di tengah kondisi surplus produksi, sehingga Pemerintah melakukan impor beras. Harga telur dan daging ayam ras juga terus mengalami peningkatan sejak Mei 2018 hingga puncaknya terjadi di bulan Juli 2018 yang disebabkan berkurangnya *supply* telur dan daging ayam ras. Sementara itu harga daging di 2018 relatif lebih stabil pergerakannya meski mengalami sedikit peningkatan.
- **Awas peningkatan inflasi akhir tahun 2018.** Berdasarkan pola pergerakan data *time series*, memasuki November, inflasi barang bergejolak akan meningkat dan kembali menurun di Januari. Hal ini berpotensi besar terulang kembali di akhir tahun 2018 sehingga perlu dilakukan antisipasi agar lonjakannya tidak terlalu tinggi.

## 2. Paradoks inflasi *headline* rendah Vs. inflasi *volatile food* yang lebih tinggi

- Sungguh pun tren jangka panjang inflasi global secara umum menurun, Pemerintah tetap mengklaim cukup rendahnya inflasi *headline*/inflasi umum sebagai sebuah

keberhasilan pengendalian harga. **Sayangnya, dibalik inflasi headline (Oktober sebesar 3,16 persen yoy) yang relatif rendah tersebut terdapat komponen inflasi volatile food yang angkanya masih jauh lebih besar, yaitu 4,48 persen yoy.**

- Lebih tingginya komponen inflasi *volatile food* ini disebabkan oleh belum cukup stabilnya harga-harga bahan makanan yang mendominasi komponen ini.
- Pemerintah perlu lebih fokus pada kebijakan pengendalian inflasi *volatile food* agar daya beli masyarakat dapat terjaga.

### 3. Lingkaran setan inflasi rendah

- **Inflasi yang relatif rendah saat ini terjadi karena laju daya beli yang juga rendah.** Inflasi rendah akan dapat merepresentasikan keberhasilan pengendalian harga jika beriringan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat. Persoalannya, inflasi yang relatif rendah saat ini tidak diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang akseleratif, sehingga rendahnya inflasi lebih mencerminkan laju daya beli yang juga rendah. Padahal porsi pendapatan terbesar masyarakat dibelanjakan untuk pangan, terutama golongan menengah ke bawah. Jika Pemerintah tidak mampu menjaga stabilitas harga pangan, maka implikasinya akan lintas sektor, permintaan produk non pangan pun akan ikut terkoreksi karena lemahnya daya beli.
- **Daya beli yang terkoreksi selanjutnya akan menggerogoti pertumbuhan ekonomi.** Hal ini disebabkan mesin pertumbuhan yang paling dominan di Indonesia adalah konsumsi rumah tangga swasta. Pertumbuhan ekonomi yang ‘terperangkap’ di angka 5 persen meskipun suntikan belanja Pemerintah terus ditingkatkan, menandakan daya stimulasi anggaran yang lemah. Efeknya kemudian menjalar mulai dari semakin tertundanya eksekusi investasi karena *wait and see*, hingga peringkat kemudahan berusaha yang terkoreksi.
- **Oleh karena itu, Pemerintah perlu mengamankan harga pangan agar daya beli tidak stagnan** dan sektor-sektor non pangan dapat tumbuh subur bak “jamur di musim hujan” sehingga upaya akselerasi perekonomian menjadi kenyataan.

#### 4. Perangkat impor pangan tak berkesudahan

- **Dalam menjaga ketersediaan pangan untuk mencukupi kebutuhan domestik, impor pangan memang tidak dilarang.** Namun persoalannya, tingkat ketergantungan impor sejumlah bahan pangan kian mengkhawatirkan. Pada beberapa situasi, impor dilakukan saat atau mendekati panen serta tidak direncanakan dengan baik. Perlu reorientasi kebijakan pangan secara menyeluruh agar kecukupan pangan tidak bergantung pada impor.
- **Impor harus diminimalkan (selektif) untuk mengurangi defisit transaksi berjalan di tengah ekspor kita yang tertekan.** Dalam situasi ketidakpastian global yang meningkat saat ini, upaya meminimalkan impor guna mengurangi defisit transaksi neraca berjalan harus diupayakan salah satunya dari mengurangi ketergantungan impor pangan dengan kebijakan yang terarah dan terencana dengan baik. Akibat kebutuhan impor pangan yang cukup tinggi, permintaan valas pun meningkat. Sejak 2007 hingga saat ini, neraca perdagangan hasil pertanian selalu mengalami defisit. Dengan laju ekspor yang lebih rendah dari impor saat ini, peningkatan permintaan valas tersebut turut mengguncang stabilitas kurs Rupiah.

#### 5. Inflasi di Tengah Gaduh Data Pangan

- **Ketiadaan data pangan yang akurat menjadi kendala pemerintah dalam memitigasi kenaikan harga pangan.** Akurasi data diperlukan agar perencanaan pengadaan (baik penyerapan oleh BULOG atau impor) menjadi terukur. Jangan sampai polemik pro kontra impor vs tidak impor beras terjadi di internal pemerintah (kabinet kerja) dan terekspose ke publik. **Eksposure tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kurang cakap dalam mengatasi manajemen pangan nasional.**
- **Polemik data pangan akhirnya berakhir dengan rilis produksi beras dari BPS yang menunjukkan adanya potensi surplus beras 2,85 juta ton di 2018.** Namun demikian, surplus tersebut akan tercapai apabila produksi beras November - Desember 2018 sesuai target (masing-masing 1,5 juta ton).
- **Mencapai target produksi beras November 2018 – Desember 2018 berat.** Alasan yang mendasarinya adalah akhir tahun adalah musim tanam raya, bukan panen raya. Selain itu, ancaman banjir akibat musim hujan menjadi salah satu faktor penyumbang gagal panen.

- **Surplus beras bukan jaminan harga beras stabil.** Meski di prediksi surplus, ada dua hal yang perlu diperhatikan, **pertama aksesibilitas.** Pasokan ada, namun tidak tersedia di pasaran. Tren harga tinggi di akhir tahun menjadi moral hazard oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk mencari rente dengan penimbunan. **Ketegasan satgas pangan diperlukan** untuk antisipasi moral hazard yang bisa muncul. Kedua, pasokan ada, tapi BULOG terkendala melakukan penyerapan gabah/beras di masyarakat. BULOG memiliki ketentuan dalam menyerap beras seperti kadar air dan harga. Tidak semua beras yang ada di masyarakat bisa diserap BULOG.
- **Pemerintah perlu mengupayakan langkah strategis mitigasi kenaikan harga.** Hal-hal yang perlu diusahakan oleh pemerintah untuk memitigasi kenaikan harga pangan (beras dan juga komoditas lain) adalah sebagai berikut :
  - a. **Memastikan produksi beras November 2018 – Desember 2018 sesuai target.** Pemerintah perlu memperhatikan daerah-daerah yang akan panen pada bulan tersebut guna memastikan panen berhasil dengan cara pengendalian hama dan mitigasi banjir.
  - b. **Memastikan stok beras gudang BULOG minimal 1,5 juta ton per bulan**
  - c. **Menyusun neraca beras lebih akurat, up to date dan dinamis.** Pemerintah tidak berhenti pada menyediakan data produksi beras. Tapi juga data peredaran beras dengan memantau jumlah beras yang keluar dari penggilingan padi. Yang terakhir ini bisa lebih valid dalam memastikan pasokan beras per bulan dalam rangka penyusunan neraca beras yang lebih baik.
  - d. **Optimasi fungsi satgas pangan dan TPID (Tim Pengendali Inflasi Daerah).**